



Representasi Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard

Representation of Nature in Dewi Lestari's *Aroma Karsa* Novel: A Study of Literary Ecocriticism by Greg Garrard

Kholifa Tul Islamiah, Djoko Saryono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: djoko.saryono.fs@um.ac.id

Paper received: 10-06-2022; revised: 30-09-2023; accepted: 30-10-2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sastra ekologis dengan menggunakan model kajian ekokritik sastra Greg Garrard. Ekokritik sastra Greg Garrard ini mempertemukan antara ekologi dan karya sastra. Dengan cara demikian dapat dideskripsikan dimensi sastra ekologis dalam novel *Aroma Karsa* menggunakan pendekatan Ekokritik Greg Garrard, hubungan antara manusia dengan ekosistem alam sekitar, dan mendeskripsikan gambaran alam pada novel *Aroma Karsa*. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini dilakukan dengan cara mengoleksi, mengelola, menganalisis, serta menjabarkan data lapangan yang diperoleh secara objektif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan rumusan masalah. Bagian pertama, bentuk hubungan manusia dengan ekosistem alam yang dibagi menjadi dua yaitu ekosistem tumbuhan dan ekosistem binatang. Kedua, kritik ekologi dengan 5 komponen sesuai teori Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana. Bagian ketiga, bentuk representasi atau penggambaran alam berdasarkan teori terdapat tiga point penting yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan.

Kata kunci: representasi; alam; sastra

Abstract

This study examines the ecological literature using Greg Garrard's model of literary ecocritical analysis. Greg Garrard's literary criticism combines ecology and literature. For example, the dimensions of ecological literature can be described in *Aroma Karsa*'s novel using Greg Garrard's ecocritical approach, human relationships with the surrounding natural ecosystem, and in *Aroma Karsa*'s description of nature. Using qualitative methods, this research was conducted by collecting, managing, analyzing and objectively describing the data obtained in the field. The results of this research are divided into 3 parts based on the statement of the problem. The first part examines the relationship between man and natural ecosystems, which is divided into two parts, namely plant ecosystems and animal ecosystems. Second, the ecological critique of Greg Garrard's theory, which has 5 components, namely pollution, housing, forests, animals and disasters. The third part, the theory-based form of representation or description of nature, contains three main points from the novel *Aroma Karsa*, namely mountains, settlements and animals.

Keywords: representation; natural; literature

1. Pendahuluan

Setiap karya sastra berkembang dengan terikat latar belakang bagaimana karya itu dibuat dan untuk siapa karya sastra itu ditujukan. Karya sastra sebagai wahana bahasa yang menarik banyak dijadikan sebuah bahan diskusi publik untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Pengarang mengekspresikan pengalaman pribadi dan idenya melalui karya sastra yang dimanifestasikan dalam rangkaian kata. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumardjo & Saini (1986) yang menyebutkan peran sastra sebagai objek ekspresi diri berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, hingga keyakinan yang dituangkan dengan media bahasa. Tidak dapat

dipungkiri sastra kentl dengan gagasan dan pengalaman yang diutarakan melalui bahasa. Meskipun sastra berhubungan dengan unsur imajinatif dan cenderung fiktif, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan replika realitas.

Tanpa disadari semua hal dapat dijadikan sebuah karya sastra, salah satunya alam. Saat ini penggunaan tema alam seringkali diwujudkan dalam karya sastra. Menurut Sunarto (2013) dalam proses penciptaan karya sastra, alam merupakan motif dan tujuan utama. Bukan hanya sebagai latar dalam alur sebuah cerita, alam seringkali dijadikan tema utama. Wijaya, Sulistyowati, & Rokhmansyah (2021) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tercipta berkat ide dari alam semesta. Hal itulah mengapa lingkungan menjadi peran penting dalam sebuah karya sastra dan tidak dapat dilepaskan.

Benang merah yang menghubungkan alam dengan karya sastra melahirkan kajian baru yang disebut dengan ekologi sastra. Secara konseptual ekologi berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan, maupun tanggapan sosial mengenai kondisi lingkungan. Dalam kaitannya dengan sastra kajian ini berpotensi mengungkap ide-ide tentang lingkungan hingga nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat bahasa. Sastra banyak sekali memanfaatkan konsep ekologi di dalamnya. Hal inilah yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan sastra yang berasal dari masyarakat sekitar dan lingkungannya (Asyifa & Putri, 2018).

Gagasan atau pemikiran ekologi tersebut dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik melalui karya sastra. Pertemuan keduanya melahirkan ilmu baru yang disebut ekokritik. Disebutkan Khomisah (2020), teori ekokritik lahir dari kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu ekologi. Ekokritik sastra didesain khusus sebagai bagian ekologi sastra untuk mengungkap realitas lingkungan yang berpengaruh pada karya sastra (Widyaiswara et al., 2023). Menurut Aris (2020) dan Sihotang, Nurhasanah, & Triyadi (2021) istilah *ecocritism* berasal dari bahasa inggris yang terbentuk dari dua kata *ecology* dan *criticism*. Ekokritik sastra merupakan disiplin terbaru sastra yang menekankan pada teori krisis (Harsono, 2012). Ekokritik sebagai disiplin ilmu mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an, meskipun awal mula lahirnya ekologi pada tahun 1970-an. Hal itu karena ekokritik merupakan ilmu baru dan melibatkan para sarjana dalam mendefinisikan ruang lingkup serta tujuan subjek. Sutisna (2021) menyimpulkan bahwa *ecocriticism* membicarakan tentang kesadaran hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik.

Terdapat banyak jenis karya sastra yang mengandung ekokritik, salah satu diantaranya adalah karya sastra jenis novel. Karya fiksi yang disebut Novel mengungkapkan unsur kemanusiaan secara detail dan disajikan dengan halus (Sirefina, Anwar, & Hasanuddin, 2018). Dasar dari pemikiran yang melatarbelakangi peneliti mengkaji kajian ekologi adalah ketertarikan dengan kajian mengenai lingkungan sekitar atau alam dan terutama hubungannya dengan sastra. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji pengaruh lingkungan yang menghidupkan pola pikir seseorang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Pemilihan novel *Aroma Karsa* sebagai objek penelitian karena novel karya Dee Lestari (2018) ini merupakan satu diantara novel yang mengangkat tema mengenai ekologi didalamnya, pada beberapa bagian bersinggungan dengan tanaman yang merupakan bagian dari alam.

Penelitian tentang ekologi dalam sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Akbar (2014) dengan judul *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan*

Melalui Pendekatan Ekokritik, objek yang diteliti adalah kumpulan cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan, yaitu pertama penebangan pohon dan kerusakan alam yang didasari oleh kepentingan ekonomi. Kedua, bentuk hubungan antara tokoh yang lingkungan. Ketiga, mendeskripsikan terjadinya faktor sosial, budaya, dan ekonomi sehingga mempengaruhi adanya kritik ekologi. Penelitian lain dilakukan oleh Asyifa & Putri (2018) dengan judul *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa* yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan data 2 puisi yang mengandung ekologi yaitu puisi berjudul *Hodo dan Dialog Keluarga Petani*. Dalam hal ini puisi dapat dijadikan sebagai media penyampaian kritik mengenai alam dan manusia yang merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Penelitian selanjutnya yaitu *Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra* diteliti oleh Taqwiem & Alfianti (2020) Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan ekokritik. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa sampah adalah penyebab utama terdapatnya masalah.

Tiga penelitian di atas merupakan penelitian dimensi ekologis sastra yang menggunakan pendekatan ekokritik sastra sebagai kajiannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang membahas mengenai kerusakan alam serta hubungan alam dengan manusia yang disampaikan melalui sebuah karya sastra. Penelitian di atas memiliki keterkaitan secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara langsung, penelitian itu mempunyai kesamaan pada tema yang diambil yaitu mengenai kritik sastra melalui pendekatan ekokritik. Secara tidak langsung, objek penelitian yang berbeda dan metode analisisnya. Penelitian ini menitikberatkan pada krisis ekologi dan penggambaran alam dalam novel *Aroma Karsa*. Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Selaras dengan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas dapat ditemukan rumusan masalah yang akan dianalisis. Pertama, bagaimana hubungan antara manusia dengan ekosistem alam. Kedua, kajian ekologi pada novel *Aroma Karsa* melalui pendekatan Ekokritik Greg Garrard. Ketiga, Representasi atau penggambaran alam dalam novel *Aroma Karsa*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang kajian kritik ekologi sastra Greg Garrard, mendeskripsikan kajian ekologi sastra dalam novel *Aroma Karsa* melalui pendekatan Ekokritik Greg Garrard, mendeskripsikan hubungan karya sastra dengan lingkungan sebagai objek dalam menciptakan sebuah karya sastra, mendeskripsikan gambaran alam pada novel *Aroma Karsa*.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Tiga manfaat praktisnya adalah (1) sebagai rujukan penelitian ilmu sastra bagi penelitian selanjutnya; (2) menambah ilmu baru bagi pembaca mengenai teori ekologi dan ekokritik sastra; (3) sebagai bahan pertimbangan diskusi mengenai ekologi sastra. Adapun manfaat teoritisnya adalah, yaitu (1) untuk memahami lebih dalam mengenai Ekokritik Greg Gerrard; (2) untuk memahami gambaran atau representasi alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari; (3) untuk pemahaman mengenai hubungan karya sastra dengan alam sebagai objek penciptaan karya sastra.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan, R., & Biklen (1992) penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, serta gagasan individual maupun komunal. Sugiyono

(2014)-pun menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada suatu kondisi secara alamiah dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengoleksi, mengelola, menganalisis, serta menjabarkan data lapangan yang diperoleh secara objektif.

Ciri utama dari penelitian kualitatif adalah penjelasannya yang bersifat pasti dan banyak terdapat uraian kata yang terbentuk menjadi sebuah kalimat atau paragraf. Adapun Miles, Huberman, & Saldana (2014) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif. Pertama, metode kualitatif menggunakan sumber data sebagai latar belakang alami dan alat utamanya. Ke-dua, kualitatif bersifat deskriptif yang berarti penelitian ini memberikan fakta atau kejadian yang disusun secara sistematis dan tepat sesuai dengan data yang diperoleh. Ke-tiga, lebih memperhatikan suatu proses kejadian sosial dibandingkan sebuah produk. Ke-empat, kajian data terletak pada kalimat utama atau gagasannya terletak pada awal maupun akhir paragraf. Ke-lima, membahas sebuah makna dari suatu objek (bagaimana subjek yang diteliti memberikan sebuah makna) (Creswell & Poth, 2016).

Data dari penelitian ini berbentuk kutipan, penggalan, bagian dialog, dan bagian deskripsi yang berhubungan langsung dengan alam dalam novel karya Dee Lestari berjudul *Aroma Karsa*. Novel tersebut pertama kali dicetak dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT Bentang Pustaka. Ada pun data penelitian ada dua macam data, yaitu data utama dan data pendukung.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca Novel *Aroma Karsa* dengan ketelitian dan pemahaman yang kemudian dihubungkan dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Teknik catat, digunakan untuk mencatat data terpilih sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Sementara itu data pendukung diperoleh dengan cara teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan dilakukan untuk memperkaya data dengan bantuan literatur seperti buku atau jurnal yang mendukung penelitian yang selanjutnya digunakan untuk mengkaji data terpilih yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 4 langkah berikut. Pertama, mengategorikan data dari novel *Aroma Karsa* yang berupa frasa, kalimat, dan atau penggalan teks. Kedua, mereduksi data novel *Aroma Karsa* untuk memperoleh jawaban atas fokus penelitian. Ketiga, menyajikan data hasil reduksi agar tampak deskripsi tentang representasi alam dalam *Aroma Karsa*. Keempat, menarik simpulan atau inferensi yang berfokus pada representasi dalam novel *Aroma Karsa*. Bilamana langkah keempat hasilnya kurang memadai, diulangi langkah kedua, ketiga, atau keempat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hubungan Manusia dengan Ekosistem Alam dalam Novel *Aroma Karsa*

Alam dan karya sastra adalah sebuah kesatuan yang saling berhubungan antara satu hal dengan yang lainnya. Sebuah karya sastra akan diposisikan atau akan memosisikan sebagai suatu komponen dalam sebuah ekosistem di lingkungan yang dapat disebut dengan paradigma ekologi dalam sebuah kajian sastra (Kaswadi, 2015). Begitu juga manusia, manusia tidak akan dapat terlepas dari alam. Hubungan simbiosis mutualisme yang terjadi diantara manusia dengan alam merupakan suatu keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ekosistem alam bermanfaat bagi keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan manusia (Tulalessy, 2018). Dalam paradigma ekologi keberadaan makhluk hidup berkaitan dengan lingkungan yang di

tempatinya. Dalam hal ini, lingkungan merupakan unsur eksternal yang berdampak langsung dalam kehidupan manusia.

Khomisah (2020) mengatakan “Memang, definisi terluas dari subjek *eccocriticism* adalah ilmu mengenai hubungan antara manusia dengan non-manusia”. Hal itu berarti menunjukkan bahwa ekokritik merupakan ilmu mengenai hubungan antara manusia dengan non manusia (lingkungan). Ekokritik digunakan untuk mempelajari bagaimana cara menggambarkan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan pada segala bidang sesuai dengan hasil budaya (Ikhwan, 2020).

Peran manusia terhadap alam sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan alam. Tindakan manusia yang dilakukan terhadap alam akan berimbal balik pada manusia, entah tindakan positif maupun tindakan negatif. Dalam Novel *Aroma Karsa* terdapat kutipan yang menunjukkan bahwa manusia dan alam saling membutuhkan. Keterkaitan manusia dengan ekosistem alam dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Raras rasanya bisa ikut menyaksikan Eyang Putri menumbuk biji beras dalam lumpang di dapur berlantai tanah. Lumpang dan alu yang dibuat untuk membuat produk mangir pertamanya masih disimpan di lemari kaca, begitu pula dengan banyak barang bersejarah lain dari hidup neneknya (Lestari, 2018:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya manusia memanfaatkan hasil alam berupa rempah-rempah. Hasil alam tersebut dimanfaatkan sebagai produk kecantikan, hal tersebut berarti bahwa manusia dan alam saling berkaitan. Kutipan di atas juga menunjukkan tindakan positif yang dilakukan oleh manusia sehingga alam juga memberikan hal positif terhadap manusia. Manfaat dari alam yang lain dapat kita lihat dalam kutipan kutipan berikut:

Perempuan itu kembali ke belanganya. “Racun kiongkong hanya bisa disembuhkan pakai racun lagi. Rempah yang kumasak ini Cuma buat membalut luka di kakimu” (Lestari, 2018:555)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwasannya rempah-rempah hasil alam tidak hanya digunakan sebagai produk kecantikan saja, melainkan juga sebagai bahan pengobatan alami. Pengobatan dan produk kecantikan yang menggunakan rempah sebagai bahan dasarnya adalah cara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pemanfaatan hasil ekosistem alam berupa tumbuhan juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jati menyerut jahe, batang gelam, batang serai, daun pandan, daun jeruk purut, kuncup bunga kecombrang, dan rumput-rumputan jenis tertentu yang kemudian ia campur dengan minyak goreng bersih sebelum dipanaskan di atas anglo kecil yang diletakkannya di pojok bilik. Menyeralah aroma sedap yang tak hanya merendam bau angin dari TPA tapi juga mengusir nyamuk-nyamuk lapar (Lestari, 2018:94)

Kutipan tersebut memperlihatkan tumbuhan banyak dimanfaatkan oleh manusia, salah satu contohnya tumbuhan digunakan sebagai pengharum ruangan dan obat nyamuk yang dengan cara tradisional. Tidak sedikit pula hal seperti itu masih dilakukan di zaman yang sudah jauh lebih modern pada saat ini. Dalam novel *Aroma Karsa* ekosistem tumbuhan sangat dimanfaatkan oleh tokoh, tanaman dijadikan sebagai sumber kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam dan manusia adalah suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Pemanfaatan ekosistem alam oleh manusia juga dapat dilihat dari kutipan berikut:

Siapa yang menyangka? Laut pertama yang kubauai adalah laut Eropa. Aku selalu membayangkan pantai yang lebih sederhana tempat nelayan menambatkan perahu cadik, tempat anjing kampung mengais makanan dari setumpuk sampah (Lestari, 2018:249)

Kutipan di atas pada kalimat “nelayan menambatkan perahu candik” menunjukkan bahwasannya alam dimanfaatkan sebagai mata pencaharian manusia, nelayan memanfaatkan kekayaan alam untuk diambil ikannya dan kemudian dijual ke pasar. Dengan manusia menjaga ekosistem laut maka laut juga akan memberikan timbal baliknya berupa kekayaannya pada manusia, begitupun sebaliknya jika manusia merusak ekosistem laut maka laut tidak bisa memberi kekayaan lautnya. Apa yang kita peroleh dari alam adalah apa yang kita berikan kepada alam.

3.2. Krisis Ekologis dalam Novel *Aroma Karsa*

Buell (2005) menyebut ekokritik sebagai “gelombang pertama” yang berbasis tempat dan menekankan peran pengalaman yang langsung berhubungan dengan alam kemudian dikombinasikan dengan tulisan alam. Ekokritik dapat digunakan untuk membantu menetapkan, mempelajari, dan bahkan menyelesaikan suatu permasalahan ekologi dalam pemahaman yang lebih luas. Kajian ekologi tidak hanya berfokus pada kerusakan atau krisis alam saja melainkan mengenai budaya yang berkaitan langsung dengan alam dan sastra. Ekokritik berupaya mengungkap krisis serta memberikan jalan atas kerusakan alam yang terjadi. Ekokritik dapat menjadi sebuah media untuk mengeksplorasi masalah ekologi dalam pengertian yang sangat luas. Berdasarkan teori ekokritik Garrard (2012), kritik ekologis sastra terdiri atas 6 komponen yakni: pencemaran, hutan belantara, tempat tinggal, bencana, binatang dan bumi. Dari hasil penelitian pada novel *Aroma Karsa* ditemukan 5 komponen dari 6 komponen.

Kelima komponen tersebut antara lain komponen pencemaran, komponen perumahan/pemukiman/tempat, komponen hutan, komponen binatang, dan komponen bencana.

(1) Pencemaran

Pencemaran lingkungan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan, karena pencemaran dapat mempengaruhi kehidupan, keselamatan, dan kesehatan bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar. Pada novel ini pencemaran tergambar dalam kutipan berikut.

Di rumah kaca yang diterangi bola-bola lampu kekuningan, Suma mengawasi lekat-lekat Jati yang berjalan diantara baris demi baris anggrek (Lestari, 2018:437)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa terjadi krisis ekologi yaitu dampak dari rumah kaca. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa rumah kaca sangat berdampak pada lingkungan alam sekitar, contohnya: perubahan iklim yang sangat ekstrem sehingga menimbulkan banyak penyakit, meningkatnya suhu global, dan gangguan ekologis hewan dan tumbuhan yang mencari habitat baru. Beberapa pakar mengatakan bahwasannya manusia adalah salah satu peran utama dalam menjaga dan bertanggung jawab merawat ekosistem (Ramadhan, 2019).

(2) Rumah atau tempat tinggal

Perumahan atau tempat tinggal adalah tempat yang dihuni oleh seseorang atau anggota kelompok masyarakat. Tetapi jika terdapat suatu masalah yang berdampak pada lingkungan

sekitar, maka dapat disebut dengan krisis. Berlandaskan teori Garrard, krisis ekologi merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan antara manusia dengan alam sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada suatu lingkungan. Kerusakan alam yang terjadi merupakan sebab dari pemikiran manusia atas dirinya sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya dalam suatu ekosistem (Hilmanto, 2010). Dalam penelitian ini terdapat dua data yang didapatkan yaitu rumah yang nyaman lebih dari cukup dan rumah yang mengalami krisis ekologi. Gambaran rumah atau tempat tinggal yang mengalami krisis ekologi dapat dijelaskan dalam kutipan berikut.

Bersama lima belas anak lain, yang jumlahnya berubah-ubah tergantung situasi, Jati tinggal di bangunan semi permanen yang menempel dengan kediaman Nurdin. Sekat-sekat yang memisahkan mereka hanya berbentuk selembar kain. Bau dan bunyi hilir mudik seenaknya. Anak-anak asuh Nurdin tidak mampu membentengi diri dari bau kakus, bau tahi ayam, bau sampah. Apalagi dari bebauan yang sumbernya berjarak dekat seperti bau kentut, bau ketiak, bau rokok (Lestari, 2018:93)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa anak-anak asuh Nurdin tidak tahan dengan tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan TPA Batar Gebang. Mereka bukan anak-anak beruntung lahir di keluarga yang sempurna memiliki ayah dan ibu, mereka adalah anak-anak yang sengaja ditinggalkan dan ditemukan oleh Nurdin waktu masih bayi di bukit sampah yang kemudian di asuh oleh Nurdin. Tetapi mereka tetap bersyukur dengan keadaannya dan berharap dapat mengubah nasibnya. Rumah yang nyaman dan besar tidak berdampak krisis juga terdapat dalam kutipan berikut.

Jati terbengong melihat air mancur yang berdiri megah di halaman rumah bergaya kolonial dengan sentuhan arsitektur Jawa. Pintu kati berdaun ganda, tiang-tiang beton berukir, jendela-jendela tinggi, lantai marmer putih bercorak abu, barisan guci-guci hias yang muat untuk Jati meringkuk di dalamnya (Lestari, 2018:122)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan sosial antara mereka yang kurang mampu dengan mereka yang sangat mampu. Hal itu menunjukkan bahwa rumah itu adalah rumah dari pemilik perusahaan besar dan berdiri di sebuah perumahan *elite*. Kesenjangan sosial itu dirasakan oleh Jati Wesi, ia yang selama ini sudah terbiasa tinggal di permukiman kumuh TPA Batar Gebang dan sekarang harus tinggal di rumah dan lingkungan yang *elite*. Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh (2019) mengatakan bahwa kebudayaan dan kebiasaan sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar (alam dengan manusia). Membiasakan hidup di lingkungan yang serba ada mengubah kehidupan dan kebudayaan Jati.

(3) Hutan

Hutan adalah salah satu dari bagian sumber kehidupan bagi manusia dan alam, hutan disebut sebagai penyangga paru-paru dunia yang dapat menjaring polusi udara. Hutan ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang dan tempat hidup segala hewan. Hutan merupakan bagian ekologi, dalam novel ini hutan menjadi bagian dari alur cerita, gambaran hutan dijelaskan melalui kutipan berikut.

Akan tetapi seiring ayunan kaki mereka yang mendekat, bunga bercahaya itu meredup. Hutan ikut memburam. Batang-batang bunga yang meliuk tadi bertumbuh cepat, membesar, menjulur menggapai Suma dan Raras seakan hendak memangsa. Sebelum mereka sempat berbalik dan menyelamatkan diri, Suma tiba-tiba tercekik. Batang itu telah membelit lehernya. Lembap dan empuk seperti daging sekaligus bertenaga baja (Lestari, 2018:111)

Kutipan di atas menunjukkan gambaran sebuah hutan yang seolah-olah marah karena habitatnya telah diusik oleh manusia, penghuni rumah akan marah jika rumahnya diusik. Kerusakan pada hutan akan berdampak pada ekosistem yang tidak seimbang. Seperti pada kutipan berikut:

Ke arah yang dimaksud Jindra, yang terlihat hanya hutan padat tanpa setapak. Iwan garuk-garuk kepala. “Mendaki sambil buka jalur baru, mau kapan sampainya? Lebaran tahun depan?” (Lestari, 2018:596)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rombongan tersebut akan membuka jalur baru dalam artian menebas habis pohon dan semak belukar hutan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ekosistem akan berdampak pada punahnya flora dan fauna yang diakibatkan oleh manusia-manusia tidak bertanggung jawab. Kita sebagai manusia tidak boleh merusak hutan, hutan harus dilindungi dan dijaga sebagai habitat tumbuhan dan hewan. Menjaga dan melindungi hutan merupakan tanggung jawab bersama. Sebagai manusia yang diberi nalar sudah seharusnya kita menjaga sumber daya alam demi keberlangsungan hidup setiap makhluk yang ada di bumi (Azizah & Hariyanto, 2021).

(4) Binatang

Garrard (2012) mengatakan bahwa keterkaitan antara manusia dengan binatang dalam kajian humaniora dibagi atas aturan mengenai hak-hak binatang dengan cara mengidentifikasi perilaku binatang. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan komponen binatang.

Sekelebat bayangan makhluk loreng melompat dari semak belukar dan mendarat di batu besar persis di sebelah Jati. Tubuh Jati mengunci ketika menyadari dirinya bersisian dengan seekor harimau (Lestari, 2018:527)

Perlakuan binatang pada kutipan diatas menunjukkan bahwa ia merasa bahwa ada seseorang yang datang, hal itu menunjukkan bahwa binatang peka terhadap lingkungan sekitar. Binatang cenderung lebih suka hidup di daerah hutan sebagai habitatnya dan merasa aman. Semua makhluk hidup membutuhkan ekosistem alam bukan hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan demi keberlangsungan hidupnya agar tidak punah. Pada dasarnya manusia atau pun makhluk hidup tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan lingkungan, baik biotik maupun abiotik (Mahdayeni et al., 2019). Memiliki rumah dan habitat yang aman dan nyaman merupakan hak binatang. Oleh karena itu, sebagai hormat kita kepada alam, kita harus menjaga habitat binatang sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral kita terhadap alam.

(5) Bencana

Bencana merupakan suatu keadaan dimana kondisi alam atau lingkungan sekitar terjadi kerusakan yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan kepunahan suatu ekosistem alam (Garrard, 2012). Dalam hal ini, pada novel *Aroma Karsa* terdapat fenomena bencana yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Kemarin sempat ada longsor sedikit. Sebetulnya tamu luar sementara nggak boleh masuk dulu. Sudah dua tur batal tadi. Terpaksa saya tolak.” Jati merasa pergelangan tangannya ditarik pelan oleh Suma, kode agar mundur dari sana (Lestari, 2018:380)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi bencana alam sehingga menyebabkan kerugian akibat pemberhentian operasional di daerah tersebut dan menyebabkan kerusakan dan hal itu menyebabkan keprihatinan hingga upaya pencarian jalan keluar untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut demi keberlangsungan hidup (Pramono, 2016). Longsor terjadi akibat tumpukan yang sudah tidak dapat ditahan dan tidak ada penahan beban sehingga dapat terjadi kemerosotan pada tanah.

3.3. Representasi Alam

Ekokritik atau ekologi sastra adalah sebuah kajian yang membahas mengenai keterkaitan antara ilmu sastra dengan lingkungan fisik yang berpusat pada dunia sastra (*earth-centered*) (Asyifa & Putri, 2018). Kajian tersebut antara lain membicarakan perihal tentang bagaimana cara alam diwakilkan oleh sebuah karya sastra, bagaimana cara menunjukkan karakter sebuah literatur pada alam sekitar, dan bagaimana krisis keadaan alam sekitar memengaruhi kesusastraan kontemporer.

Rkokritik berupaya melacak gagasan alam dan representasinya melalui teks. Representasi adalah suatu upaya penggambaran objek secara nyata dari berbagai sudut pandang (Asmawati, 2019). Adapun bentuk representasi alam yang didapat dalam novel *Aroma Karsa* dilihat dari pendekatan ekokritik Garrard (2012) diuraikan sebagai berikut:

(1) Gunung

Berdasarkan penelitian novel *Aroma Karsa* latar belakang yang paling banyak diceritakan adalah gunung, gambaran hutan di gunung seringkali muncul dalam cerita tersebut. Berikut merupakan gambaran gunung yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*.

Kanopi pepohonan di atas mereka merapat. Cahaya meredup dan udara melembap. Dengan tempo lebih lamban, rombongan itu terus maju mendaki tanjakan yang kian terjal. Di satu undakan, suma kepayahan bergelut dengan tanah licin. Spontan Jati mengulurkan tangan (Lestari, 2018:515)

Malam itu, cincin kabut meluruh menjadi gulungan angin hangat yang meniuip lereng Lawu. Tatkala hawa hangat itu tiba di gerbang jalur tengah dan tertiuip ke celah bangunan posko, Raras Pragayung menghembuskan napas terakhirnya (Lestari, 2018:671)

Hal di atas menunjukkan bahwa gunung merupakan bagian dari cerita dan menjadi latar belakang cerita. Gunung menjadi bagian latar belakang karena gunung dalam kutipan tersebut sebagai tempat untuk mencari tujuan utama mereka yang terdapat di tempat yang tersembunyi yaitu Puspa Karsa.

(2) Pemukiman

Berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard, terdapat penggambaran sebuah pemukiman yang terletak di daerah dataran tinggi. Gambaran pemukiman tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dari balkon itu, tampak menghampar lembah hijau yang diselipi atap-atap rumah penduduk. Semilir angin tak hanya mengantarkan sejuk, tapi juga beragam aroma ke hidung Jati. Salah satunya aroma pucuk teh dari bukit-bukit perkebunan teh kemuning yang menyembul di kejauhan (Lestari, 2018:504)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah pemukiman yang terletak di daerah dataran tinggi. Pemandangan itu membuat Jati merasa tenang dan damai dari segala hiruk pikuk kota dengan segala aroma yang masuk ke hidung Jati. Pemukiman sangat berpengaruh terhadap kehidupan, pemukiman yang nyaman akan membuat hidup menjadi lebih baik dan merasa aman.

(3) Hewan

Hewan dapat digunakan sebagai penggambaran alam dalam sebuah karya sastra. Menurut Buell (1995) penggambaran hewan dalam karya sastra diperoleh dari gambaran kehidupan sehari-hari yang diambil dari budaya asli. Penggambaran alam melalui hewan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tidak terdengar kor jangkrik menyambut kehadiran petang. Hanya derap kendaraan alat berat yang pulang ke tempat parkir di sebelah kantor Dinas Lingkungan Hidup serta kelontang barang hasil tadahan yang ditumpahkan di pekarangan para penadah. Azan berkumandang lantang dari puncak-puncak surau tetap tak terdengar kumandang serangga malam (Lestari, 2018:84)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hewan juga dapat digunakan sebagai tanda alam. Seperti hal di atas suara jangkrik digunakan sebagai tanda bahwa hari mulai petang, contoh lain suara ayam berarti menandakan pagi hari datang.

4. Simpulan

Novel *Aroma Karsa* merupakan salah satu novel yang mengangkat isu ekologi, itu dikarenakan beberapa bagian bersinggungan dengan alam. Novel tersebut membahas bagaimana manusia memperlakukan lingkungan sekitarnya, terkhususnya arti dari tanaman anggrek yang menjadi peran utama dalam buku tersebut dan juga terdapat beberapa tanaman lainnya yang akan digunakan sebagai parfum. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan tiga simpulan sebagai berikut: Pertama, manusia dengan ekosistem alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Peran manusia terhadap alam akan sangat berpengaruh terhadap ekosistem alam. Setiap tindakan yang dilakukan manusia pada alam itulah yang akan didapatkan manusia. Pada novel *Aroma Karsa* ditemukan dua data yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan ekosistem alam, yaitu: ekosistem hewan dan ekosistem tumbuhan. Kedua, data berbentuk kritik sastra bersumber pada pendekatan ekokritik Greg Garrard hanya terdapat lima komponen yang menunjukkan krisis ekologi, yaitu; pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana dengan jumlah enam belas data yang dilihat dari latar belakang krisisnya hubungan antara manusia dengan alam yang seharusnya menjaga lingkungan sekitarnya novel *Aroma Karsa*. Ketiga, data berbentuk representasi atau penggambaran alam berdasarkan teori Greg Garrard terdapat lima belas data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga poin penting dalam representasi pada novel *Aroma Karsa* yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan. Penggambaran alam berupa pegunungan atau gunung merupakan latar utama dalam cerita. Karya sastra yang menekankan kerusakan alam diharapkan mampu menjadi alternatif bagi manusia untuk lebih menjaga alam sebagai suatu ekosistem. Penelitian ekologi semacam ini diharapkan dapat direspon secara positif oleh berbagai pihak terhadap upaya pelestarian lingkungan sekitar. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. (2014). *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17873>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang Di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Asmawati. (2019). *Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)* (Universitas Negeri Makassar). Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13243>
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.14421/sh.v10i2.2392>
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *KAJIAN SASTRA*, 32(1), 31–50. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Hilmanto, R. (2010). Etnoekolog. In *Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(7), 1–10.
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Lestari, D. (2018). *Aroma Karsa*. Benteng Pustaka.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Pramono, R. (2016). Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(1), 81–96. Retrieved from <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/342>
- Ramadhan, M. (2019). Masqasid Syari'ah dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il sebagai Perlawanan Kaum Santri terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas di Silo Jember). *Analytica Islamica*, 21(2), 126–136. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7076>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>

- Sirefina, T., Anwar, K., & Hasanuddin. (2018). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Warisan Karya Chairul Harun: Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 7(1), 2089–8746. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/download/77/104>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarto, B. (2013). Metodologi Penciptaan Seni. In *IDEA Press Yogyakarta*. Yogyakarta. Retrieved from https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20201/rpp_108919.pdf
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2020). Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8392>
- Tulalessy, Q. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795>
- Widyaiswara, T., Setyaningrum, R. R., Anam, M., Faridah, F., Fatmawati, R., & Luthfiyati, D. (2023). Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pengembangan Kemampuan Menulis Kreatif Fiksi Berwawasan Lingkungan bagi Remaja di Desa Deket Kulon Lamongan. *Jurnal Dedication*, 7(1), 53–58. Retrieved from <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i1.1025>
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan Punia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Masasari: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(4), 645–656.